

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Bullying*

Etimologi dari kata *bully* yaitu menggertak, dalam bahasa Indonesia arti *bully* yaitu menggunakan, membujuk, serta pelaku disebut peyakat, meyakat artinya mengganggu, mengejek, menyiksa tubuh dan menggunakan orang lain.¹¹ *Bullying* atau intimidasi adalah sesuatu yang dilaksanakan individu ataupun kelompok kepada individu lain melalui memakai kata-kata atau tindakan yang menyebabkan gangguan fisik atau psikologis pada orang tersebut. Oleh karena itu, *bullying* yakni suatu aksi yang menyakiti individu lainnya dengan cara tindakan verbal dan fisik.

Bullying adalah suatu perilaku buruk yang dimaksudkan melukai atau merugikan individu lain satu ataupun lebih orang khususnya atas mereka yang tak dapat menolak perilaku tersebut.¹² Selain itu Ken Rigby menyatakan bahwa, *bullying* adalah kecenderungan untuk menyakiti orang lain, tindakan seseorang yang kuat secara langsung, orang atau sekelompok, dan dilakukan dengan cara perilaku fisik dan mental dalam jangka panjang, tindakan yang dilaksanakan individu ataupun golongan rang dalam waktu yang sangat lama atas individu yang tidak berdaya, atau perilaku seseorang yang dengan

¹¹Semai Jwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*.

¹²Olweus, *"Bullying At School"* (Australia: Bleckwell, 1994), 9.

sengaja menakut-nakuti atau mengintimidasi ketakutan orang lain sehingga korban merasa takut atau gentar.¹³

Sebagaimana tindakan intimidasi yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dikenal sebagai bullying. Tindakan yang disengaja ini dimaksudkan untuk menyebabkan korban mengalami cedera fisik dan psikologis.¹⁴

Bullying adalah ketika seseorang atau sekelompok orang lain menggunakan kekuatan secara tidak adil dengan menggunakan kekuatan fisik atau mental. Oleh karena itu, *bullying* adalah perilaku buruk yang ditunjukkan melalui tindakan fisik dan mental.

B. *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan selalu dipenuhi dengan berbagai berita mengenai kasus kekerasan, di mana tidak hanya siswa yang menjadi korban, tetapi juga guru dan tenaga pendidik lainnya. Meskipun demikian, sebagian besar korban dari berbagai kasus kekerasan di sekolah adalah siswa. Kekerasan tersebut dapat melibatkan guru sebagai pelaku saat memberikan hukuman kepada murid, atau siswa senior yang ingin mendisiplinkan juniornya, dan juga antar murid yang saling melecehkan dan melakukan perundungan atau *bullying*. Konflik yang berujung pada kekerasan yang terlaksana di sekolah

¹³Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

¹⁴Mh Widya Ayu Sepitri, S.Psi., *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020), 13.

baik yang dilaksanakan atas pengajar terhadap murid, maupun pada umumnya konflik tersebut terjadi karena relasi yang tidak seimbang diantara pelaku kekerasan dengan korbannya. Relasi yang tidak seimbang dapat terjadi karena pelaku kekerasan memiliki fisik yang lebih kuat, atau secara sosial memiliki wewenang dan struktur iri hati yang lebih tinggi, atau juga merasa lebih superior sehingga mampu mendominasi korbannya.¹⁵

C. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Sullivan mengklaim bahwa *bullying* dapat dibagi menjadi dua kategori: non-fisik dan fisik. Di antara perilaku yang termasuk dalam *bullying* fisik adalah memukul, menendang, meninju, menggigit, menarik, mencabut rambut, mencakar, meludah, dan menyebabkan kerusakan pada properti korban. Jenis *bullying* fisik ini sangat mudah dikenali. Bahkan, jika pelaku melakukan tindakan fisik yang sangat kejam, perilakunya dapat dibandingkan dengan seorang penjahat atau pembunuh. *Bullying* verbal dan non-verbal adalah dua kategori yang termasuk dalam *bullying* non-fisik. Mengancam, memeras, bahasa kasar, mengejek, menekan secara verbal, bergosip, dan mempublikasikan rasa malu korban adalah contoh-contoh *bullying* verbal. *Bullying* non-verbal, di sisi lain, dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung dalam sejumlah cara. Contoh langsungnya termasuk

¹⁵Tuti Budirahayu, *Kekerasan Disekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Ariangga University Press, 2021), 1.

tindakan yang mirip dengan *bullying* fisik, tetapi lebih pada ancaman melalui tahap, menunjuk-nunjuk, atau menghantam benda untuk menakuti korban. Sedangkan contoh *bullying* - non verbal tidak langsung mencakup pengucilan dari pergaulan, mengirim pesan bernada provokasi, bersikap curang, atau melakukan manipulasi tersembunyi yang berkaitan dengan korban.¹⁶Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat bagian yakni, *bullying* secara verbal, secara fisik, secara rasional, serta secara elektronik.

1. *Bullying* Secara Verbal

Perundungan verbal adalah bentuk yang umum dan mudah dilakukan dari perundungan. Perundungan verbal seringkali merupakan awal dari perilaku perundungan lainnya, yang dapat memicu kekerasan yang lebih serius. Contoh perundungan verbal termasuk celaan, julukan, fitnah, kritikan yang kasar, penghinaan, tuduhan palsu, gosip, dan korespondensi yang mengintimidasi. Istilah buruk "*bullying* verbal" dapat merusak semangat siswa, terutama jika dilakukan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa didapati mereka. Salah satu jenis perundungan yang paling umum adalah perundungan verbal, yang dapat memicu perilaku perundungan lainnya dan kekerasan.

¹⁶Presma Elvigro, *Secangkir Kopi Bully* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gremedia, 2014), 4.

2. *Bullying* Secara Fisik

Seseorang atau kelompok yang terlibat dalam perilaku bullying melakukannya dengan maksud untuk menyakiti orang lain atau sekelompok orang. Remaja yang di-bully secara fisik biasanya memiliki masalah yang sangat serius dan lebih mungkin melakukan kejahatan yang lebih serius. Berikut ini adalah contoh-contoh bullying fisik: menggigit, mencakar, meludah, menendang, menampar, mencekik, merusak barang milik korban, dan banyak lagi.¹⁷

3. *Bullying* Secara Rasional.

Dalam bullying rasional, hubungan sosial korban diputus dengan maksud yang disengaja untuk merendahkan mereka melalui penghindaran, pengabaikan, atau isolasi. Jenis *bullying* ini sulit dikenali dari luar. *Bullying* rasional mencakup tindakan atau sikap terselubung seperti bahasa tubuh yang merendahkan, desahan, gerakan mata, tatapan agresif, dan tawa sarkastik.¹⁸

4. *Bullying* Secara Elektronik

Suatu bentuk perundungan yang dikenal sebagai "perundungan elektronik" menggunakan teks, animasi, foto, video, atau berkas yang

¹⁷Jami Salmi, *Kekerasan Dan Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013).31-32

¹⁸Widya Ayu Sepitri, S.Psi., *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*.

mengancam pada telepon pintar, komputer, situs web, ruang obrolan, dan media elektronik lainnya untuk memojokkan, mengancam, atau melukai korban.¹⁹

D. Dampak – Dampak *Bullying*

Bullying yakni aksi seseorang secara langsung guna melukai individu lain secara fisik, verbal atau psikologi untuk menunjukkan kekuatan mereka untuk menunjukkan diri kepada orang lain. Demikian, *bullying* tidak boleh diremehkan dan dianggap normal karena berisiko menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang. Perundungan yakni persoalan yang akibatnya dirasakan atas seluruh bagian baik korban, pelaku, ataupun saksi.

1. Dampak bagi korban

Dampak penindasan yang terjadi dalam waktu dekat adalah yang paling mudah dilihat. Baik orang dewasa ataupun kanak-akanak jadi korban dapat mengalami beberapa efek dari perundungan dari orang-orang disekitarnya.²⁰ Menjadikan korban *bullying* amat bertautan depresi, kesepian serta *self-esteem* yang rendah.

¹⁹Ibid.

²⁰K., "*Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaiman Mencegahnya*".

2. Akibat akan Pelaku

Akan pelaku *bullying* gangguan social-psikologis yang sering timbul yakni stress, kesepian serta isolasi social.²¹

3. Akibat atas *bystander*

Gangguan yang timbul bagi *bystander* yakni kekhawatiran serta penurunannya ukuran kortisol. Dampak buruk dari perilaku *bullying* ini akan terlihat pada perilaku/karakter remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* tersebut.²²

E. Konseptual Pendidikan Agama Kristen yang holistik

1. Definisi pendidikan agama kristen

Definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan dua tokoh yaitu:

R. Boehlke mengatakan bahwa , Pendidikan Agama Kristen yakni suatu upaya yang dilaksanakan secara sengaja guna membantu individu dari segala usia, yang dipercayakan kepada pengajar, agar mereka mampu merespon panggilan Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan Gereja. Dengan bimbingan Roh Kudus, tujuan akhirnya adalah mempersiapkan mereka untuk melayani

²¹M.Kep Windy Freska, *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja* (Cepokoajar: CV. Mitra Edukasi Negara, 2023), 28.

²²Windy Freska, *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja*.

Tuhan di dalam lingkungan keluarga, gereja, masyarakat, serta dunia yang lebih luas.²³

Di sisi lain, E.G. Homrighausen dan Enklaar mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pengajaran yang berfokus pada setiap individu. Walaupun pendidikan ini dilakukan secara kelompok, tujuannya adalah agar setiap peserta didik dapat menerima pengajaran tersebut secara pribadi yang menadala.padaketaatan dan pengabdian kepada Allah serta firman-Nya, sebagaimana yang diajarkan pada Alkitab, baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat.²⁴

Sementara itu, Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) mengemukakan dua rumusan terkait PAK. Pertama, PAK adalah usaha gereja untuk membantu individu dari semua usia, yang berada di bawah tanggung jawab Gereja, agar mereka dapat menanggapi panggilan Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, Alkitab, serta kehidupannya Gereja. Dengan bimbingan Roh Kudus, mereka dipersiapkan untuk melayani Tuhan di dalam keluarga, Gereja, masyarakat dan dunia secara luas. Kedua, PAK juga didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan

²³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 411.

²⁴Dr . E.G. Homrighausen Dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 12.

mengembangkan potensi peserta didik, baik anak-anak maupun orang dewasa, dalam ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan firman-Nya, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab. Ketaatan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, tempat kerja, Gereja, maupun masyarakat. Dua definisi yang diberikan oleh PGI ini menunjukkan adanya perbedaan antara Pendidikan Kristen yang dikelola oleh Gereja, yang berfokus pada pembinaan iman, dan Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam pengabdian kepada Tuhan.²⁵ Pendidikan Agama, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, didefinisikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta kemampuan peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agamanya. Semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menyediakan pendidikan ini, paling tidak dalam bentuk kursus atau ceramah. Lembaga pendidikan formal, seperti perguruan tinggi dan universitas, termasuk dalam definisi ini. Umat Kristen menyebut jenis pendidikan ini sebagai "Pendidikan Agama Kristen".

Selain itu, undang-undang tersebut menetapkan bahwa tujuan Pendidikan Agama adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia

²⁵Dkk Hasudung Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 5.

yang mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, memiliki nilai-nilai luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen, adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi ahli dalam agamanya masing-masing atau menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Tujuan pendidikan agama juga untuk mendidik peserta didik agar mampu menjalankan perannya dalam mengamalkan dan memahami ajaran agama. Tujuan praktis Pendidikan Agama adalah untuk menciptakan manusia Indonesia yang taat beragama, bermoral, dan rukun. Selanjutnya, dalam rangka mendidik manusia yang beriman dan bertaqwa, pendidikan ini membekali peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama atau menjadi spesialis yang menguasai ilmu pengetahuan Agama dengan wawasan yang luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis.²⁶

2. Konsep Holistik Dalam Pendidikan Agama Kristen

Siswa yang menerima pendidikan holistik menerima pengajaran yang menyeluruh dalam ranah sosial, mental, spiritual, dan fisik. Pendidikan holistik adalah sebutan untuk jenis pengajaran ini. Pendidikan karakter holistik, menurut Ekosiswoyo dkk., berupaya mengembangkan manusia seutuhnya yang mampu menghadapi

²⁶Hasudung Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*.

kesulitan dan perubahan dunia yang cepat, serta yang secara emosional dan spiritual sadar akan tempatnya dalam keseluruhan. Namun, menurut Dwikoryanto, setiap sekolah bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada anak-anak.

Sebaliknya, Sinaga dan Sinambela menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Kristen dan sekuler berbeda, dan bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh motivasi mendasar dalam proses pendidikan. Sejalan dengan ajaran Kristus, pendidikan Kristen menempatkan penekanan yang kuat pada membantu siswa mengembangkan moralitas dan karakter mereka sambil juga membantu mereka dalam melayani orang lain dengan penuh kasih dan membangun hubungan dengan Tuhan. Di sisi lain, tujuan pendidikan sekuler adalah untuk menghasilkan orang-orang yang dapat memberikan kontribusi bagi ekonomi dan masyarakat dengan menekankan pengetahuan akademis, keterampilan dunia nyata, dan kesiapan untuk sukses di dunia nyata. Dengan berfokus pada komponen dan kemampuan akademis, mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dan membantu orang lain dengan kasih, pendidikan Kristen membuat orang menjadi lebih baik dan lebih terdidik dalam karakter sekaligus membantu mereka untuk berhasil di dunia nyata.

Setiap orang dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup mereka dengan berinteraksi dengan lingkungan, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan kedamaian, menurut

filosofi pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan holistik. Ron Miller, pendiri jurnal pendidikan holistik "*Education for Meaning and Social Justice*," mengusulkan deskripsi ini. "Pendidikan agama holistik mengajarkan siswa untuk berhubungan positif dengan lingkungan mereka dan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika," menurut Ngalim Purwanto. Pendekatan komprehensif pendidikan agama Kristen berupaya untuk mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan akademis, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Dalam hal pendidikan, ini memerlukan pertimbangan setiap orang sebagai makhluk multifaset yang membutuhkan pengembangan holistik. Pendekatan Holistik menempatkan penekanan kuat pada pengembangan spiritual dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen, yang tidak cuman memberi wawasan teologis namun pula mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam praktiknya, pendekatan holistik dapat diterapkan melalui kurikulum yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan pelayanan masyarakat.²⁷ Siti Fatimah menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dapat memperkuat empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan bagian esensial dari ajaran Kristen. Pendekatan holistik

²⁷Purwanto Ngalim, *Pendidikan Agama Dalam Konteks Holistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 39.

dalam pendidikan agama Kristen memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan karakter siswa. Dengan menggabungkan berbagai aspek pendidikan, diharapkan murid tak Cuma jadi pintar secara akademis, namun mempunyai kekuatan moral serta spiritual yang solid.²⁸

3. Komponen pendekatan holistik dalam pendidikan Agama kristen

a. Dimensi spiritual

Spiritual adalah "kekuatan ataupun roh yang memberikan daya tahan ke seseorang ataupun glongan orang guna memertahankan, meningkatserta serta menciptakan kehidupannya", menurut John M. Nainggolan. Seringkali dikaitkan dengan hal-hal kerohanian, spiritual menunjuk pada tindakan manusia untuk mencapai kesucian atau keselamatan pribadi yang rohani.²⁹ Pengertian di atas menegaskan bahwa cara seseorang mencerminkan hubungan pribadinya dengan Yesus. Kendalaman hubungan trasendanya dengan Yesus terlihat dari sikap dan perilaku terhadap sesama, yang merupakan perwujudan kehadiran Yesus secara iman.

Spiritualitas, menurut Victor Tanya, adalah cara hidup yang memadukan kebaikan Tuhan, Sang Pencipta, ke dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sikap hidup yang menghasilkan kualitas kasih,

²⁸Fatima dan Siti, "Pengaruh Pendidikan Holistik Terhadap Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2022): 58.

²⁹John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 31-32.

sukacita, kedamaian, kesabaran, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri merupakan perwujudan spiritualitas Kristen secara khusus. Kasih dan perhatian terhadap sesama ciptaan Tuhan pada dasarnya diungkapkan dalam sikap hidup yang tidak pernah gagal, memberi kehidupan kepada orang lain, dan membuat setiap orang menjadi luar biasa. Menurut Victor, spiritualitas Kristen juga harus ditunjukkan dengan memiliki sikap yang memengaruhi orang-orang di sekitar Anda secara positif.

b. Dimensi intelektual

Pendidikan Agama kristen yang holistik juga menekankan pentingnya intelektual, seperti memahami konteks historis dan teologis ajaran- ajaran kristen, serta kemampuan untuk berpikir kritis tentang iman dan aplikasinya. Hal ini mencakup pembelajaran tentang teks- teks religus dan interaksi mereka dengan konteks budaya dan sejarah.³⁰ Antonio Gramsci menekankan bahwa individu, bukan kurikulum, adalah faktor paling krusial dalam interaksi antara intelektual dan pendidikan. Dalam pengertian ini, "manusia" mengacu pada kompleksitas sosial penuh yang diungkapkan oleh setiap individu. Mengembangkan intelektual alami adalah tanggung jawab pendidik. Organisasi budaya dan

³⁰ Melan, " Spiritualitas Sosial Yang Bersumber Dari Kristus", *Jurnal Magister* 2, No.2 (2024): 111.

organisasi pendidikan saling terkait erat. Fenomena ini, yang merupakan hasil dari proses partikularisasi yang tidak terstruktur dan tidak berprinsip, merupakan realitas krusial dalam pendidikan. Akibatnya, perubahan diperlukan di banyak bidang, khususnya dalam upaya menjadikan pendidikan sebagai perhatian publik yang terbuka bagi semua orang. Pada titik ini, pendidikan harus membantu setiap orang memperoleh aspek-aspek tanggung jawab independen mereka sendiri. Menurut Gramsci, sekolah harus menjadi lembaga yang dinamis dengan fokus pada kreativitas.³¹

c. Dimensi Emosional

Pendidikan agama kristen yang holistik membantu siswa untuk mengatasi stres, konflik, dan tantangan pribadi dengan cara yang selaras dengan ajaran kristen. Perkembangan emosional yang holistik mengacu pada proses pertumbuhan emosi yang mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kognitif dan sosial. Pendekatan ini menekankan bagaimana seseorang mengelola dan mengekspresikan emosinya dalam hubungan dengan lingkungan yang lebih luas termasuk keluarga, pendidikan dan masyarakat. Dalam hal ini, penting untuk disadari bahwa perkembangan emosi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dan saling

³¹ Ibid., 33

berkaitan dengan aspek- aspek lain dari perkembangan individu.³² Daniel Goleman, salah satu pelopor kecerdasan emosional, didefinisikan dalam buku "Working with Emotional Intelligence" sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, memotivasi orang lain, dan mengendalikan emosi sendiri. Lebih jauh lagi, program pendidikan karakter dan strategi pendidikan lainnya yang menekankan pertumbuhan emosional juga berkontribusi pada pengembangan manusia secara keseluruhan.³³

d. Dimensi sosial

Pendidikan Kristen menekankan pentingnya tinggal di komunitas yang saling mendukung dan bertanggung jawab. Menurut Djoys Anneke, prinsip-prinsip kasih, pelayanan, dan perhatian terhadap orang lain menginspirasi orang untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan menciptakan suasana yang ramah dan mendukung bagi semua orang. Prinsip-prinsip ini mendukung pengembangan kemitraan yang sehat dan

³²Risma Chintya Dan Masganti Sit, " Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Of And Child Development* 4, No. 2 (2024): 160.

³³ Daniel Goleman, *Working With Emotional In Intelligence* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), 512.

memperkuat ikatan sosial, yang keduanya penting bagi kesejahteraan umum.³⁴

4. Prinsip – prinsip pendidikan holistik

Salah satu prinsip pendidikan holistik, menurut Schreiner dkk., adalah 1) Berfokus pada Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. 2. Pendidikan transformasional. 3. Pertumbuhan pribadi seutuhnya dalam masyarakat. 4. Menghormati individualitas dan daya cipta setiap orang dan masyarakat, yang didasarkan pada saling ketergantungan. 5. Memungkinkan keterlibatan sosial yang aktif. 6. Menjadikan spiritualitas sebagai titik fokus pendidikan dan fondasi kehidupan. 7. Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan pemahaman, instruksi, dan pembelajaran. 8. Menghubungkan dan terlibat dengan metode dan sudut pandang lain.

Miller dkk. mengusulkan prinsip-prinsip berikut untuk menerapkan pendidikan holistik: 1) keterhubungan, yang menyatakan bahwa pendidikan harus terhubung dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan fisik; 2) keterbukaan (inklusi), yang menyatakan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua orang. Intinya, setiap anak berhak atas pendidikan; 3) keseimbangan (balancing) mengacu pada gagasan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan informasi,

³⁴Dr Djoys Anneke Rantung, M.Th, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintas Rasi Aksara Books, 2007)

sikap, dan kemampuan secara seimbang, meliputi keselarasan dalam kapasitas fisik, sosial, spiritual, emosional, dan intelektual seseorang.³⁵

6. Tujuan Pendidikan Agama Kristen Yang Holistik

Disekolah kristen, pengembangan nilai- nilai iman kristen dilakukan sebaik mungkin sesuai dengan ajaran Alkitab. Nilai – nilai yang dikembangkan tidak hanya bersifat moral tetapi memiliki dasar yang lebih dalam, yaitu bersumber dari diri sendiri. Standar yang digunakan adalah Alkitab, dan motivasinya adalah untuk kemuliaan Allah. Sekolah kristen menerapkan nilai – nilai kristianidalam proses belajar mengajar, pengelolaan organisasi, serta aspek kehidupan lainnya sebagai bentuk pelayanan dan kesaksian bagi masyarakat. Hal ini membedakan sekolah kristen dari sekolah bukan kristen. Meskipun mungkin mengajar nilai-nilai serupa seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian, namun memiliki sumber, standar, dan motivasi yang berbeda. Pendidikan kristen menekankan perkembangan siswa secara fisik, emosional, intelektual. Sosial, spiritual, semuanya untuk kemuliaan Tuhan.³⁶

³⁵Miller, Jhon P, Selia Krsten, Diana Denton, Debora Orr, Isabella Colalillo Kates, *Holistik Learning And Spirituality In Education: Breaking New Ground*, (New York: State University Of New York Press, 2005)

³⁶Nenny N. Simamora, ""Hakikat Dan Tujuan Sekolah Kristen,"" *Jurnal Teologi Dan Perkembangan* (2019).

7. Dampak – Dampak Pendidikan Agama Kristen Yang Holistik

Pengembangan karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan Kristen. Orang yang menerima pendidikan yang komprehensif dan berpusat pada Kristus lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam semua aspek kehidupan mereka dan membangun karakter yang kuat, termasuk:

a. Membentuk karakter dan etika

Pendidikan agama Kristen menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain selain teologi dan pengetahuan agama. Karakter dan etika seseorang dibentuk dan dikembangkan sebagian besar melalui pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen berusaha memberikan arahan moral dan etika kepada orang-orang melalui pendekatan yang menyeluruh ini, membantu mereka dalam membuat keputusan dan bertindak secara moral dalam berbagai situasi kehidupan.³⁷

b. Kematangan spiritual dan kepribadian holistik

Pendidikan agama Kristen sangat penting dan signifikan dalam membangun kepribadian holistik dan kematangan spiritual. Peran pendidikan Kristen tidak hanya penting pada perihal agama

³⁷Randi Rendi, Gresia Monika Sinaga, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristiani’.”

serta keyakinan, namun pula atas membangun kepribadian secara keseluruhan dengan mempertimbangkan aspek spiritual. Pendidikan Kristen memberikan bimbingan moral, dukungan emosional dan spiritual, serta mendorong toleransi antar agama.³⁸

8. Landasan Alkitab tentang pendidikan agama kristen yang holistik

Bersamaan dengan teologi dan pemahaman agama, pendidikan agama Kristen menanamkan kualitas seperti kasih, empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap pendidikan agama Kristen menekankan bahwa pendidikan mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan; pendidikan juga melibatkan pengembangan karakter dan transformasi kehidupan. Siswa didorong untuk menjalani dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mat 22:37-39, Ef 4:22-24, dan Rm 12:2). Ul 6:6-7, Ef 6:4, dan Kol 2:6-7 semuanya membahas bagaimana landasan ini membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi prinsip dan gagasan iman, yang memungkinkan mereka memasukkan iman Kristen ke dalam setiap aspek pendidikan mereka. Melalui kombinasi instruksi holistik dan komponen teologis, ontologis, epistemologis, dan aksiologis, Pendidikan Agama Kristen meletakkan dasar bagi pembentukan iman siswa. Menggabungkan cita-

³⁸Sandra R. Tapilaha Fatieli Halawa, ""Mengembangkan Kematangan Spritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3 (2024): 252–254.

cita Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pelayanan dan pembelajaran komunitas memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam perubahan sosial dan pelayanan. Metode ini membantu siswa mengembangkan karakter mereka sehingga iman mereka mengilhami mereka untuk bertindak adil dan penuh kasih selain menjadi keyakinan akademis. Dalam hal pengembangan etika dan karakter seseorang, pendidikan agama Kristen sangatlah penting. Dengan menggunakan metode yang menyeluruh ini, pendidikan agama Kristen berusaha memberikan arahan moral dan etika kepada orang-orang untuk membantu mereka bertindak dan membuat pilihan dalam semua aspek kehidupan (2Tim3:16-17, Ef4:15-16, Mat22:37-39).³⁹

F. Keterkaitan Pendekatan Holistik dan Tindakan *Bullying*

Pendekatan holistik dalam menangani masalah *bullying* berfokus pada pemahaman dan penanganan individu secara menyeluruh mencakup perhatian pada berbagai dimensi kehidupan termasuk fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini melibatkan penyatuan berbagai aspek untuk memahami dan mencegah perilaku *bullying* secara lebih mendalam.

Yusuf dan Fahrudin berpendapat bahwa pendekatan holistik sangat relevan dalam menangani *bullying* karena sifatnya multidimensional. *Bullying*

³⁹Aprianto Ruru dan Dyulius Thomas Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 86–97.

bukan hanya perilaku individual, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga, area sosial, serta budayanya di sekolah beserta masyarakat. Dengan pendekatan holistik, pemahaman dan intervensi tidak hanya terfokus pada individu (baik pelaku maupun korban) tetapi juga pada konteks sosial yang memicu perilaku tersebut.⁴⁰

Pendidikan Agama, khususnya yang berbasis nilai-nilai Kristen, memberikan pendekatan holistik melalui pengajaran kasih, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Christian Educators Academy menekankan bahwa pembentukan karakter spiritual siswa dapat mengurangi perilaku agresif dan *bullying* dengan mendorong penghargaan terhadap martabat manusia.⁴¹

Pendekatan holistik menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak (individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk menangani *bullying* secara efektif. Dengan memahami kompleksitas penyebab dan dampaknya, pendekatan ini memungkinkan penciptaan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

⁴⁰Yusuf, H., & Fahrudin, A. Perilaku *bullying*: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11, no.2 (2012)

⁴¹Yusuf, H., & Fahrudin, A. Perilaku *bullying*: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11, no.2 (2012)